

---

## Asesmen Autentik dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar: Praktik, Tantangan, dan Refleksi Guru

---

Ahmad Hadi Pranoto<sup>1</sup>, Oseolla Savana<sup>2</sup>, Shodiq Abdullah<sup>3</sup>, Raharjo Raharjo<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo

Email: <sup>1</sup>[Ahmadhadi2051@gmail.com](mailto:Ahmadhadi2051@gmail.com), <sup>2</sup>[Oseollaghozali@gmail.com](mailto:Oseollaghozali@gmail.com), <sup>3</sup>[shodiq@walisongo.ac.id](mailto:shodiq@walisongo.ac.id),

<sup>4</sup>[raharjo@walisongo.ac.id](mailto:raharjo@walisongo.ac.id)

---

Diterima	13	Juni	2025
Disetujui	09	Desember	2025
Dipublish	09	Desember	2025

---

### Abstract

Authentic assessment is a strategic approach in Islamic Religious Education (PAI) learning at the elementary school level, as it effectively evaluates students' real-life skills in applying religious values in daily life. This study aims to explore the practices of PAI teachers in implementing authentic assessment, the challenges they face, and the forms of reflection they undertake to enhance its effectiveness. Using a qualitative approach through in-depth interviews, observations, and document analysis involving seven PAI teachers from various elementary schools, the study reveals that authentic assessment is implemented through religious practices, daily journals, religious projects, as well as self- and peer-assessment. The main challenges faced by teachers include time constraints, difficulties in designing age-appropriate instruments, administrative burdens, and uneven understanding of authentic assessment. Although not yet widespread, some teachers have developed individual and collaborative reflection practices as part of continuous improvement efforts. These findings indicate that authentic assessment is not merely an evaluative tool but a transformative medium for instilling spiritual values and Islamic character. Therefore, PAI teachers need to be empowered through continuous training and learning communities, while schools and policymakers are expected to provide structural support such as time flexibility, reduced administrative load, and policies that promote contextual assessment to ensure that the implementation of authentic assessment becomes more optimal and meaningful.

---

**Keywords:** *Authentic Assessment, Elementary School, Islamic Religious Education.*

---

### Abstrak

Asesmen autentik merupakan pendekatan strategis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar karena mampu menilai keterampilan nyata siswa dalam menerapkan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik guru PAI dalam menerapkan asesmen autentik, tantangan yang dihadapi, serta bentuk refleksi yang dilakukan untuk



meningkatkan efektivitasnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen terhadap tujuh guru PAI di berbagai sekolah dasar, penelitian ini mengungkap bahwa asesmen autentik diterapkan melalui praktik ibadah, jurnal harian, proyek keagamaan, serta penilaian diri dan sebaya. Kendala utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu, kesulitan dalam merancang instrumen yang sesuai usia siswa, beban administratif, serta ketimpangan pemahaman terhadap asesmen autentik. Meski belum merata, sebagian guru telah mengembangkan praktik refleksi individual dan kolaboratif sebagai upaya perbaikan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen autentik bukan hanya alat evaluatif, melainkan wahana transformatif dalam menanamkan nilai spiritual dan karakter islami. Oleh karena itu, guru PAI perlu diperkuat melalui pelatihan berkelanjutan dan komunitas belajar, sedangkan sekolah dan pembuat kebijakan diharapkan memberikan dukungan struktural berupa fleksibilitas waktu, pengurangan beban administratif, serta kebijakan yang mendorong asesmen kontekstual agar implementasi asesmen autentik dapat berjalan lebih optimal dan bermakna.

---

***Kata kunci: Asesmen Autentik, Sekolah dasar, Pendidikan Agama Islam.***

---

## **Pendahuluan**

Asesmen autentik menjadi salah satu pendekatan penilaian yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Dasar. Pendekatan ini menekankan pada penilaian yang berfokus pada kemampuan siswa secara nyata dan kontekstual, sehingga hasil belajar dapat menggambarkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam situasi kehidupan sehari-hari (Nikmah & Toha, 2019; Suhendra, 2021). Namun, penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru tentang teknik asesmen yang sesuai, serta ketersediaan sumber daya pendukung yang memadai (Arsita & Fathoni, 2022). Kondisi ini memerlukan kajian mendalam terkait praktik dan refleksi guru dalam melaksanakan asesmen autentik.

Berbagai studi menunjukkan bahwa guru PAI di Sekolah Dasar seringkali masih

menggunakan metode penilaian tradisional yang bersifat tes tertulis dan kurang mengakomodasi aspek afektif dan psikomotorik siswa (Tamrin et al., 2021). Padahal, asesmen autentik dianggap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengintegrasikan proses dan hasil belajar, serta mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata (Tarihoran et al., 2023). Di sisi lain, penelitian juga mengungkapkan bahwa kendala utama yang dihadapi guru adalah minimnya pelatihan dan bimbingan teknis mengenai asesmen autentik, sehingga praktik penilaiannya belum optimal (Diani & Sukartono, 2022; Ruslan et al., 2016). Hal ini mengindikasikan perlunya strategi pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas asesmen dalam pembelajaran PAI.

Refleksi guru sebagai bagian dari proses pembelajaran juga penting untuk memahami bagaimana guru menilai dan mengatasi kendala dalam pelaksanaan asesmen autentik. Guru yang mampu melakukan refleksi kritis



dapat menemukan solusi inovatif yang sesuai dengan konteks sekolah dan kebutuhan siswa (Maulana et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menggali praktik, tantangan, dan refleksi guru dalam menggunakan asesmen autentik dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar, sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan agama yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Penelitian sebelumnya yang membahas tentang Asesmen Autentik dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar: Praktik, Tantangan, dan Refleksi Guru dikategorikan kedalam 3 kecenderungan: Pertama, Pergeseran Paradigma Asesmen dari Penilaian Tradisional ke Asesmen Autentik (Almas et al., 2024; Herdiawan, 2018; Kifle Mekonen & Anja Fitiavana, 2021). Kedua, Tuntutan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Konteks PAI dan Penilaian Berbasis Nilai (Asfiati, 2023; Fuji Rahayu & Istikomah, 2024; Yunita & Widodo, 2023). Ketiga, Tantangan Guru dalam Pelaksanaan Asesmen Autentik di Sekolah Dasar (Hidayati et al., 2017; Ijarmana & Putra, 2021; Yunita & Widodo, 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai asesmen dalam pendidikan, namun belum mengungkap secara rinci praktik nyata guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan asesmen autentik di lingkungan Sekolah Dasar, termasuk tantangan serta refleksi mereka terhadap proses pelaksanaan asesmen tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memperkuat dan memperdalam pemahaman tentang pelaksanaan asesmen autentik dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar dari perspektif guru, serta

mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan refleksi yang dilakukan oleh para guru. Sejalan dengan itu, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana praktik guru PAI dalam menerapkan asesmen autentik di kelas Sekolah Dasar (2) Apa saja tantangan yang dihadapi guru PAI dalam pelaksanaan asesmen autentik pada pembelajaran di Sekolah Dasar (3) Bagaimana refleksi guru PAI terhadap efektivitas dan kendala pelaksanaan asesmen autentik dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar.

Asesmen autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan pendekatan penilaian yang berorientasi pada proses dan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini mencakup penilaian terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sehingga memberikan gambaran utuh tentang perkembangan belajar mereka. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, asesmen autentik memegang peran strategis karena mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. Temuan Achmad et al., (2022) menunjukkan bahwa guru PAI di SD telah menggunakan berbagai metode asesmen autentik, seperti observasi, penilaian diri, serta tugas berbasis proyek. Meskipun demikian, penerapan asesmen ini masih menemui berbagai kendala, antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan, kurangnya pemahaman guru terhadap teknik asesmen yang tepat, dan terbatasnya sarana pendukung.

Di sisi lain, kemampuan guru dalam merefleksikan praktik asesmen yang mereka jalankan menjadi salah satu kunci penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.



Refleksi kritis memungkinkan guru mengidentifikasi hambatan yang muncul dan merancang strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi lingkungan sekolah. Dalam kajian yang dilakukan oleh Mellyaning Khoiriya & Setyo Wardani, (2017), asesmen autentik dinilai sangat tepat digunakan dalam pembelajaran terpadu karena mampu menangkap aktivitas siswa secara langsung dan bermakna. Meski demikian, masih banyak guru yang memerlukan penguatan kompetensi dalam merancang dan menerapkan asesmen autentik secara optimal, sehingga dibutuhkan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

## **Kajian Literatur**

### **1. Konsep dan Karakteristik Asesmen Autentik dalam Pendidikan**

Penilaian autentik adalah pendekatan baru dalam pendidikan yang mengevaluasi pembelajaran siswa dalam konteks dunia nyata, mempromosikan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan dan pekerjaan (Ukashatu, 2021; Villarroel et al., 2017). Metode ini mencakup tiga dimensi utama: realisme, tantangan kognitif, dan penilaian evaluatif. Metode ini menawarkan banyak manfaat, termasuk meningkatkan motivasi siswa, pengaturan diri, dan metakognisi, yang sangat penting untuk kelayakan kerja (Villarroel et al., 2017). Prinsip-prinsip penilaian autentik melibatkan pengukuran holistik, aspek pembelajaran yang beragam, serta berbagai metode dan sumber. Penilaian ini memainkan peran penting dalam meningkatkan proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa dengan mendorong pemahaman konseptual dan pemecahan masalah dalam konteks nyata (Zebua &

Zebua, 2024). Namun, keaslian tidak boleh dibatasi pada atribut tugas; namun, harus dilihat sebagai kualitas proses pendidikan yang melibatkan siswa untuk menjadi manusia seutuhnya, menantang asumsi, dan mengambil sikap dalam berbagai situasi (Vu & Alba, 2014).

Penilaian autentik dalam pendidikan bertujuan untuk mereplikasi tugas-tugas dunia nyata dan standar kinerja, mendorong pembelajaran siswa, otonomi, motivasi, dan keterampilan kerja. Pendekatan ini mencakup tiga dimensi utama: realisme, tantangan kognitif, dan penilaian evaluatif (Villarroel et al., 2017). Pendekatan ini berfokus pada kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik, dengan menggunakan berbagai teknik seperti portofolio, esai, rekaman, dan demonstrasi (Marfuah, Anis, 2019). Penilaian autentik mempersiapkan siswa untuk menghadapi situasi kehidupan nyata dan mengungkap berbagai aspek kepribadian mereka. Penilaian otentik memberikan umpan balik yang berkesinambungan, sehingga memungkinkan siswa untuk menyesuaikan diri dan menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Terlepas dari manfaatnya, penerapan penilaian autentik mungkin menghadapi tantangan di sekolah dan universitas (Marfuah, Anis, 2019). Secara keseluruhan, penilaian autentik berfungsi sebagai alternatif dari metode pengujian tradisional, yang menekankan pada evaluasi berbasis kinerja dan penerapan pengetahuan dalam konteks dunia nyata (Villarroel et al., 2017).

### **2. Praktik dan Implementasi Asesmen Autentik dalam Pembelajaran PAI Sekolah Dasar**

Penilaian autentik dalam Pendidikan Agama



Islam (PAI) pada tingkat sekolah dasar mencakup evaluasi yang menyeluruh terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 di Indonesia (Baroroh & Hamani, 2022). Dalam praktiknya, guru menggunakan berbagai teknik penilaian kognitif seperti tes tertulis, tes lisan, dan penugasan untuk mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh (Achmad & Prastowo, 2022). Sementara itu, penilaian afektif dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat sikap serta karakter siswa secara langsung. Guru juga berkolaborasi dengan guru kelas untuk mengolah data hasil observasi tersebut dan mendeskripsikan perkembangan sikap siswa secara objektif (Rohmad, 2019). Meski demikian, dalam penerapannya, guru-guru Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan pemahaman konsep penilaian autentik dan bagaimana melaksanakannya secara efektif (Achmad & Prastowo, 2022).

Pengembangan penilaian autentik sendiri membutuhkan beberapa tahap penting, mulai dari pemetaan kompetensi, menentukan jenis penilaian yang tepat, menyusun instrumen penilaian beserta kunci jawabannya, hingga merancang pedoman penskoran yang sistematis (Baroroh & Hamani, 2022). Meskipun terdapat beberapa kendala dalam implementasi, upaya untuk menerapkan penilaian autentik tetap dilakukan secara serius oleh sekolah-sekolah, karena penilaian ini dianggap sangat penting dalam memberikan gambaran komprehensif mengenai kompetensi dan hasil belajar siswa (Rohmad, 2019). Untuk mengatasi kendala yang ada, disarankan agar proses validasi dan

reliabilitas instrumen penilaian dibuat lebih sederhana dan mudah diterapkan, sehingga guru dapat lebih mudah mengimplementasikan penilaian autentik dengan baik (Baroroh & Hamani, 2022).

### **3. Tantangan dan Refleksi Guru dalam Melaksanakan Asesmen Autentik pada Pembelajaran PAI**

Penelitian mengenai penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengungkapkan berbagai tantangan sekaligus refleksi yang dialami oleh para guru. Hasil studi menunjukkan bahwa guru kerap mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan penilaian autentik secara menyeluruh, terutama ketika pembelajaran dilakukan secara daring atau model hibrida (Maulidah Furqoby et al., 2024). Beberapa kendala yang sering muncul antara lain keterbatasan waktu, kesulitan dalam mengontrol proses kerja siswa, serta rendahnya partisipasi aktif dari siswa (Maulidah Furqoby et al., 2024).

Walaupun para guru umumnya sudah cukup baik dalam melaksanakan penilaian pada ranah kognitif, masih ada kebutuhan untuk peningkatan khususnya dalam aspek afektif dan psikomotorik (Hidayati et al., 2017). Di sisi lain, pelaksanaan penilaian autentik pada ranah psikomotorik dalam pembelajaran PAI menunjukkan perkembangan positif, dengan guru yang mulai menggunakan berbagai teknik dan instrumen penilaian yang tepat. Namun demikian, para guru masih memerlukan pelatihan dan dukungan tambahan agar proses penilaian pada ketiga ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik dapat berjalan optimal dan memberikan dampak positif terhadap hasil pembelajaran (Hidayati





et al., 2017).

## Metode Penelitian

### 1. Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan (field research), yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik, tantangan, dan refleksi guru PAI dalam menerapkan asesmen autentik di sekolah dasar (Creswell, 2014). Metode ini dipilih karena memberikan ruang bagi pemahaman yang kaya atas pengalaman subyektif guru, yang sering kali tidak terwakili dalam data kuantitatif.

Pendekatan kualitatif relevan karena fokus utama penelitian ini adalah menggali makna dan interpretasi yang diberikan guru terhadap asesmen autentik yang mereka praktikkan dalam konteks pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar (Moleong, 2017).

### 2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih lokasi penelitian dan informan. 7 sekolah dasar dipilih berdasarkan variasi karakteristik kelembagaan dan latar belakang siswa:

Table 1. Lokasi Sekolah Dasar Penelitian

Nama Sekolah	Lokasi	Karakteristik Utama
SD Muhammadiyah 01 Semarang	Kota Semarang	Tradisi keislaman kuat, asesmen praktik ibadah sistematis, penilaian afektif berbasis observasi.
MI Plus Al-Fatimah	Kab.Bojo negro	Berbasis tahfidz, asesmen kontekstual dan aplikatif,

Nama Sekolah	Lokasi	Karakteristik Utama
Bojonegoro		menekankan pembiasaan nilai-nilai keagamaan.
SD Islam Terpadu Al Firdaus Semarang	Kota Semarang	Kurikulum integratif, asesmen holistik mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik.
SDN 01 Bungamay ang, OKU Timur	Kab.Ogan Komeri ng Ulu Timur, Sumatera Selatan	Mengaitkan asesmen dengan konteks lokal, menerapkan tugas dan observasi berbasis kehidupan sehari-hari.
SD Islam Darul Hikam Madurejo	Madurejo, Kab. Kotawarin gin Barat, Prov. kalimanta n tengah	Penilaian sikap religius secara berkala, observasi perilaku harian di dalam dan luar kelas.
SDN Salam, Magelang	Kota Magelang	Asesmen mencakup tes tertulis, praktik ibadah, dan portofolio sederhana untuk merekam capaian belajar siswa.
SDIT Muhamma diyah Cepiring, Kendal	Kab. Kendal	Pembelajaran berbasis proyek, asesmen otentik menyeluruh mencakup nilai afektif, praktik ibadah, serta keterlibatan siswa secara aktif dan reflektif.

Pemilihan sekolah ini bertujuan untuk merepresentasikan keragaman pendekatan asesmen dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar, baik dari sisi kurikulum, budaya sekolah, maupun strategi pembelajaran guru.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interviews), observasi kelas, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan selama 20 hari (17 Mei– 6 Juni 2025), melibatkan total 7 guru PAI dari



ketujuh sekolah. Setiap wawancara berlangsung selama 30–60 menit dengan format semi-terstruktur agar tetap terbuka terhadap informasi yang berkembang namun tetap fokus pada aspek praktik, tantangan, dan refleksi asesmen autentik. Observasi non-partisipatif dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan asesmen PAI, khususnya pada momen penilaian berbasis proyek, portofolio, dan kinerja siswa. Dokumen seperti rubrik penilaian, jurnal guru, portofolio siswa, serta kebijakan internal sekolah juga dikumpulkan sebagai data pendukung (Sugiyono, 2013).

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan thematic analysis dengan tiga tahap utama sesuai dengan:

- a. Open Coding: Pengkodean awal dilakukan pada transkrip wawancara dan catatan lapangan untuk mengidentifikasi kategori seperti “praktik asesmen kinerja”, “penilaian berbasis portofolio”, “kesulitan teknis”, dan “refleksi guru”.
- b. Axial Coding: Kode-kode diklasifikasikan ke dalam tema yang lebih luas seperti “praktik ideal vs kenyataan lapangan”, “tantangan struktural”, dan “mekanisme adaptasi guru”.
- c. Selective Coding: Narasi utama dirumuskan berdasarkan integrasi tema-tema dominan, membentuk pemahaman menyeluruh tentang kondisi asesmen autentik dalam pembelajaran PAI.

Analisis dilakukan secara manual untuk menjaga sensitivitas terhadap konteks lokal dan makna subjektif partisipan.

#### 5. Uji Keabsahan

Untuk menjamin validitas dan kepercayaan data, beberapa strategi diterapkan (Robert K. Yin, 2016):

- a. Triangulasi teknik: Data dibandingkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memperoleh gambaran yang utuh dan menghindari bias tunggal.
- b. Member checking: Ringkasan interpretasi hasil wawancara dikirimkan kembali kepada informan untuk verifikasi dan klarifikasi makna.
- c. Refleksivitas peneliti: Peneliti membuat catatan reflektif secara berkala untuk menyadari dan mengantisipasi bias pribadi selama proses pengumpulan dan interpretasi data.

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi asesmen autentik secara deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan asesmen PAI yang kontekstual dan bermakna di sekolah dasar.

Table 2. Indikator

Indikator	Deskripsi	Referensi
Kesesuaian asesmen dengan konteks dunia nyata	Asesmen menggambarkan situasi kehidupan nyata dan aktivitas sehari-hari siswa	(Ukashatu, 2021; Villarroel et al., 2017; Vu & Alba, 2014)
Cakupan	Penilaian	(Baroroh &



Indikator	Deskripsi	Referensi
penilaian pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik	mencakup aspek pengetahuan, sikap keagamaan, dan keterampilan ibadah siswa	Hamani, 2022; Hidayati et al., 2017; Rohmad, 2019)
Variasi teknik dan instrumen asesmen yang digunakan	Guru menggunakan metode seperti observasi, proyek, portofolio, penilaian diri, dan tugas terbuka	(Achmad et al., 2022; Marfuah, Anis, 2019; Mellyaning Khoiriyah & Setyo Wardani, 2017)
Hambatan dalam pelaksanaan asesmen autentik	Guru menghadapi kendala seperti waktu terbatas, kurang pelatihan, dan minimnya sumber daya	(Arsita & Fathoni, 2022; Diani & Sukartono, 2022; Maulidah Furqoby et al., 2024)
Refleksi guru terhadap praktik asesmen	Guru melakukan evaluasi kritis terhadap praktik asesmen dan menyusun strategi perbaikan	(Maulana et al., 2023; Mellyaning Khoiriyah & Setyo Wardani, 2017)

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Praktik Guru PAI dalam Menerapkan Asesmen Autentik di Kelas Sekolah Dasar

Para informan PAI menunjukkan kecenderungan kuat untuk mengaitkan asesmen dengan situasi nyata yang dialami siswa. Banyak dari mereka memanfaatkan aktivitas sehari-hari siswa sebagai bagian dari asesmen guna menilai penerapan nilai-nilai keislaman. Misalnya, Informan S3 menyatakan, “*Saya biasanya memberikan tugas sesuai kehidupan sehari-hari peserta didik.*” – (S3). Begitu pula Informan S1 memberikan contoh konkret penerapan asesmen autentik, “*Ketika Bab Akhlak, saya*

*memberikan tugas membuat jurnal harian tentang kegiatan siswa di rumah selama 1 minggu.*” – (S1). Tugas seperti jurnal harian, catatan amal, dan praktik ibadah di rumah ini menjadi alat untuk menilai sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan nyata. Temuan ini memperlihatkan bahwa asesmen autentik bukan sekadar menilai capaian kognitif, melainkan menjadi sarana pembentukan karakter yang nyata dan kontekstual.

Sebagian besar informan menjadikan praktik ibadah, seperti wudhu, salat, dan membaca doa harian, sebagai bentuk utama penilaian psikomotorik. Informan S5 menjelaskan, “*Saya menilai praktik ibadah seperti wudu, salat, membaca doa harian melalui praktik langsung.*” – (S5). Namun, penilaian ini tidak berhenti pada aspek teknis saja. Informan S7 menekankan pentingnya memasukkan aspek afektif dalam praktik, “*Dalam praktik wudhu, penilaiannya bukan hanya gerakan, tapi juga adab ketika berwudhu.*” – (S7). Hal ini menunjukkan bahwa penilaian ibadah menjadi arena integratif yang mencakup ranah psikomotorik dan afektif secara bersamaan sebuah ciri khas asesmen autentik dalam pembelajaran PAI di tingkat dasar.

Meski semangat para informan dalam menerapkan asesmen autentik tinggi, banyak yang menyatakan waktu sebagai kendala utama. Informan S4 mengungkapkan, “*Kadang waktu pelaksanaan asesmen autentik terasa terbatas karena padatnya jadwal pelajaran.*” – (S4). Hal serupa juga dikemukakan Informan S6, “*Menyusun instrumen asesmen autentik itu butuh waktu banyak. Ini menjadi tantangan tersendiri.*” – (S6). Temuan ini menunjukkan adanya





ketegangan antara idealisme para informan dalam menilai secara komprehensif dan keterbatasan sistemik, seperti alokasi waktu yang terbatas dan beban administratif.

Beberapa informan menerapkan teknik inovatif dalam asesmen autentik, seperti portofolio, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya. Informan S2 menyebut, "*Kami memberi tugas portofolio agar anak tidak hanya fokus pada soal, tapi juga tugas nyata.*" - (S2). Sementara itu, Informan S4 menggunakan pendekatan reflektif, "*Saya ajarkan siswa menilai dirinya sendiri dan temannya, dengan bimbingan dan rubrik sederhana.*" - (S4). Namun, sebagian informan masih belum terbiasa atau ragu menerapkan teknik tersebut. Informan S1 secara jujur menyampaikan, "*Saya tidak melakukan proses penilaian sebaya, karena setahu saya itu sudah tidak masuk kurikulum terbaru.*" - (S1). Hal ini mengindikasikan perlunya pelatihan dan dukungan yang lebih intensif terhadap penerapan variasi teknik asesmen autentik secara luas.

Informan yang lebih berpengalaman atau reflektif cenderung menyiapkan rubrik penilaian secara sistematis. Contohnya, Informan S7 menjelaskan, "*Rubrik wudhu saya bagi menjadi 8 aspek, seperti kesempurnaan membasuh wajah, niat, dan doa sesudah wudhu.*" - (S7). Rubrik tersebut tidak hanya memudahkan proses penilaian, tetapi juga menjadi alat transparansi dan pembelajaran bagi siswa. Informan S5 menambahkan, "*Saya memberikan keterangan aspek penilaian sebelum tugas diberikan, agar mereka tahu apa yang akan dinilai.*" - (S5). Komitmen ini juga dilengkapi dengan evaluasi dan refleksi berkala terhadap

asesmen yang sudah dilaksanakan. Informan S6 menyatakan, "*Setiap semester saya melihat apakah asesmen A atau B yang lebih efektif, sebagai bahan evaluasi.*" - (S6). Hal ini menunjukkan adanya praktik reflektif yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan asesmen autentik.

Meski secara umum terdapat pemahaman yang cukup tentang asesmen autentik, tingkat penerapan di lapangan sangat bervariasi. Beberapa informan seperti S3 dan S4 mengaku belum menerapkan tugas proyek keagamaan atau portofolio secara maksimal, "*Untuk proyek-proyek sebagai nilai dalam pelajaran PAI, saya belum menerapkannya.*" - (S3). Namun, informan lain seperti S7 menunjukkan penerapan yang lebih kompleks, "*Saya memberi proyek merangkum pengalaman ibadah seperti sholat Jumat dan Idul Fitri.*" - (S7). Perbedaan ini mencerminkan adanya kesenjangan kesiapan antara informan satu dengan lainnya, yang bisa disebabkan oleh faktor pelatihan, beban kerja, atau dukungan institusional.

Dari seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa asesmen autentik dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual yang menyentuh kehidupan nyata siswa dan mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan struktural seperti keterbatasan waktu dan kesiapan beragam dari para informan. Selain itu, terdapat variasi yang lebar dalam penerapan teknik dan inovasi asesmen autentik, yang menandakan perlunya peningkatan pelatihan dan dukungan sistemik agar asesmen autentik dapat lebih optimal dalam menanamkan nilai-nilai Islam



secara menyeluruh.

Table 3. praktik asesmen autentik dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

Infor man	Pernyataan	Fokus	Konsep
S1	Memberikan tugas jurnal harian terkait kegiatan siswa di rumah selama 1 minggu	Penilaian kontekstual melalui tugas harian	Mengaitkan asesmen dengan kehidupan nyata siswa
S2	Memberi tugas portofolio agar siswa fokus pada tugas nyata, bukan hanya soal	Portofolio, penilaian autentik	Inovasi teknik asesmen
S3	Memberikan tugas sesuai kehidupan sehari-hari siswa	Penilaian kontekstual	Praktik asesmen autentik yang sederhana
S4	Mengajarkan siswa menilai diri sendiri dan teman dengan bimbingan dan rubrik sederhana; waktu terbatas	Penilaian diri dan teman, kendala waktu	Teknik inovatif, kendala waktu
S5	Menilai praktik ibadah (wudhu, salat, doa) secara langsung; memberikan keterangan aspek penilaian	Penilaian psikomotorik dan transparansi penilaian	Penilaian integratif, rubrik penilaian
S6	Menyusun instrumen asesmen	Kendala waktu, refleksi	Ketegangan waktu dan idealisme,

Infor man	Pernyataan	Fokus	Konsep
	otentik butuh waktu banyak; evaluasi berkala efektivitas asesmen	dan evaluasi	praktik reflektif
S7	Penilaian aspek afektif dan psikomotorik dalam praktik wudhu; membuat rubrik rinci; proyek ibadah	Penilaian afektif dan psikomotorik, proyek	Pendekatan sistematis, inovasi, reflektif

## 2. Tantangan yang Dihadapi Guru PAI Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Asesmen Autentik

Asesmen autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan dari sisi waktu, teknis, dan dukungan sistemik. Salah satu kendala paling nyata adalah keterbatasan waktu. Informan S4 secara gamblang menyampaikan, “*Kadang waktu pelaksanaan asesmen autentik terasa terbatas karena padatnya jadwal pelajaran.*” – (S4). Hal ini diperkuat oleh informan S6 yang menjelaskan lebih detail, “*Saya setuju apabila dikatakan waktu sangat terbatas karena menyiapkan instrumen dan tahapan ujian itu banyak komponen, tidak bisa disiapkan mendadak.*” – (S6). Meski ada beberapa informan seperti S1 dan S7 yang merasa waktu sudah memadai, secara umum realitas sistem sekolah yang kaku membuat pelaksanaan asesmen kontekstual secara ideal menjadi sulit terlaksana.



Selain waktu, kompleksitas dalam menyusun instrumen asesmen autentik juga menjadi hambatan yang sering dihadapi. Informan S4 mengakui, *“Saya masih mengalami kesulitan saat menyusun instrumen yang sesuai usia siswa dan konteks mereka.”* – (S4), sementara S3 menambahkan perspektif bahwa siswa sendiri belum terbiasa dengan jenis penilaian ini, sehingga *“mereka butuh waktu untuk menyesuaikan diri.”* – (S3). Sebaliknya, S7 menunjukkan solusi praktis dengan mengatakan, *“Alhamdulillah masih aman. Kalau bingung, saya biasa diskusi dengan rekan guru lain.”* – (S7). Dari sini terlihat bahwa tantangan menyusun instrumen tidak hanya soal teknis, tetapi juga memerlukan adaptasi budaya kolaboratif antar informan agar asesmen autentik dapat berkembang.

Variasi kesiapan dan penerapan asesmen autentik juga sangat kentara antar informan. Beberapa, seperti S3, mengaku belum menerapkan proyek-proyek keagamaan sebagai bagian dari penilaian: *“Untuk proyek-proyek sebagai nilai dalam pelajaran PAI, saya belum menerapkannya.”* – (S3). Informan S1 juga menyatakan belum melakukan penilaian sebaya karena *“setahu saya itu sudah tidak masuk di kurikulum terbaru.”* – (S1). Di sisi lain, S2 dan S5 justru aktif mengembangkan teknik alternatif seperti penilaian teman sebaya dan tugas kreatif: *“Saya menggunakan form untuk siswa saling menilai hubungan pertemanan mereka.”* – (S2) dan *“Saya pernah minta siswa membuat poster akhlak mulia dan video doa pendek.”* – (S5). Ketimpangan ini mencerminkan perlunya dukungan sistemik agar keterampilan dan keberanian berinovasi dapat merata di antara seluruh informan.

Tidak kalah penting, beban administratif yang cukup berat juga menambah tekanan dalam pelaksanaan asesmen autentik. Informan S6 mengungkapkan, *“Penilaian autentik itu butuh waktu dan perhatian khusus, tidak bisa digabung dengan semua yang harus kami laporkan ke sekolah.”* – (S6). Demikian pula, S1 pernah menyatakan bahwa *“kami terlalu banyak disibukkan dengan laporan. Mau mengajar kreatif jadi susah.”* – (S1). Hal ini memperlihatkan bahwa aspek birokrasi yang berorientasi angka menghambat ruang gerak kreatif para informan dalam menerapkan asesmen yang manusiawi dan bermakna.

Evaluasi dan refleksi secara sistematis atas pelaksanaan asesmen autentik pun belum menjadi praktik yang rutin di kalangan para informan. S3 mengakui, *“Tidak selalu saya evaluasi asesmennya.”* – (S3), sedangkan S6 menerapkan evaluasi yang lebih terstruktur: *“Di bulan ini saya pakai jenis penilaian A, di bulan depan B. Nanti di akhir semester saya nilai efektivitasnya.”* – (S6). Kesadaran akan pentingnya refleksi ini menunjukkan potensi pengembangan yang besar, namun masih membutuhkan penguatan budaya reflektif secara sistemik agar kualitas asesmen autentik semakin meningkat.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa tantangan utama dalam penerapan asesmen autentik oleh informan PAI di Sekolah Dasar meliputi keterbatasan waktu dan jadwal padat, kesulitan menyusun instrumen penilaian yang kontekstual dan sesuai usia, ketimpangan kesiapan dan penerapan antar informan, beban administratif yang menyita energi, serta minimnya evaluasi dan refleksi sistematis. Meskipun begitu, munculnya praktik



kolaboratif seperti diskusi antar informan dan upaya mencoba model penilaian baru menjadi titik terang dalam membangun ekosistem asesmen autentik yang lebih transformatif dan bermakna di masa depan.

Table 4. tantangan menerapkan asesmen autentik PAI di Sekolah Dasar

Tantangan	Deskripsi	Pernyataan Informan
Waktu yang Terbatas	Jadwal padat menyulitkan pelaksanaan asesmen autentik	S4: "Kadang waktu pelaksanaan asesmen autentik terasa terbatas karena jadwal pelajaran."
		S6: "Waktu sangat terbatas, menyiapkan instrumen dan tahapan ujian banyak komponen."
		S1 & S7 merasa waktu cukup, tapi sistem sekolah kaku jadi kendala.
Kompleksitas Penyusunan Instrumen	Sulit menyusun instrumen yang sesuai usia dan konteks	S4: "Masih kesulitan menyusun instrumen sesuai usia dan konteks siswa."
Kesenjangan Kompetensi Guru	Variasi penerapan metode asesmen seperti portofolio dan penilaian sebaya	S3: "Siswa belum terbiasa, perlu waktu menyesuaikan diri."
		S7: "Diskusi dengan rekan guru jadi solusi saat bingung."
		S3: "Belum menerapkan proyek sebagai nilai."
		S1: "Tidak melakukan penilaian

Tantangan	Deskripsi	Pernyataan Informan
		sebaya, sudah tidak ada di kurikulum terbaru."
		S2: "Menggunakan form penilaian teman sebaya."
		S5: "Meminta siswa membuat poster dan video sebagai tugas."
Beban Administrasi & Tekanan Sistem	Banyak laporan dan beban administratif membatasi kreativitas	S6: "Penilaian autentik butuh waktu khusus, tidak bisa digabung dengan laporan lain."
		S1: "Terlalu banyak laporan sehingga susah mengajar kreatif."
Kurangnya Evaluasi & Refleksi Sistematis	Evaluasi tidak rutin dan belum menjadi budaya	S3: "Tidak selalu evaluasi asesmennya."
		S6: "Melakukan evaluasi bergantian jenis penilaian tiap bulan, lalu nilai efektivitasnya di akhir semester."

### 3. Refleksi Guru PAI Sekolah Dasar Terhadap Efektivitas dan Kendala Pelaksanaan Asesmen Autentik

Sebagian besar informan menyadari bahwa asesmen autentik memiliki nilai tambah yang signifikan dibandingkan dengan asesmen konvensional. Asesmen ini tidak hanya berperan sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi media untuk membentuk karakter dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan siswa. Informan



S2, misalnya, menyampaikan bahwa asesmen yang dilakukan tidak berhenti pada pelaksanaan saja, melainkan dievaluasi untuk memperbaiki kualitasnya:

*“Setiap setelah melaksanakan asesmen kami melakukan evaluasi agar tahu apa saja yang perlu diperbaiki.”* – (S2)

Refleksi ini juga tercermin dari praktik informan S1 yang mengaitkan asesmen dengan pengalaman religius siswa sebelum pembelajaran dimulai. Ia memanfaatkan pengalaman siswa sebagai pijakan untuk mendesain asesmen yang lebih kontekstual dan bermakna:

*“Sebelum pembelajaran saya tanya hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan mereka. Ini menjadi evaluasi juga untuk asesmen yang saya rancang.”* – (S1)

Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa asesmen autentik mulai dimaknai sebagai bagian dari pendidikan karakter dan bukan sekadar penilaian kognitif. Dalam praktiknya, beberapa guru telah mulai menerapkan proses evaluasi yang bersifat berjenjang dan berkelanjutan. Informan S6 memberikan gambaran bagaimana ia mencoba berbagai model asesmen sepanjang semester untuk menemukan bentuk yang paling efektif:

*“Selama satu semester saya coba beberapa jenis asesmen. Di bulan ini pakai A, bulan berikutnya B. Di akhir semester saya nilai mana yang lebih berhasil.”* – (S6)

Namun, refleksi semacam ini belum dilakukan secara konsisten oleh semua informan. Informan S3, misalnya, mengakui bahwa refleksi belum menjadi bagian dari kebiasaan:

*“Tidak selalu saya lakukan evaluasi. Kadang*

*hanya fokus ke tugas dan penilaian akhir.”* – (S3)

Variasi dalam pelaksanaan refleksi menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pentingnya refleksi sebagai bagian dari siklus pembelajaran masih beragam. Beberapa guru telah mulai menjadikan refleksi sebagai alat pedagogis, sementara yang lain masih menjadikannya pelengkap administratif.

Refleksi informan juga menyentuh kesadaran terhadap berbagai hambatan dalam pelaksanaan asesmen autentik. Hambatan yang sering muncul meliputi keterbatasan waktu, ketidaksiapan siswa, dan kesulitan dalam menyusun instrumen yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Informan S5, misalnya, mengutarakan bahwa penilaian terhadap sikap siswa perlu dilakukan secara bertahap:

*“Penilaian harus dilakukan bertahap agar kita tahu sikap siswa yang sebenarnya.”* – (S5)

Sementara itu, informan S4 menghadapi tantangan dalam menyesuaikan instrumen asesmen dengan karakteristik siswa SD yang masih berada dalam tahap awal perkembangan:

*“Saya pernah kesulitan menyusun instrumen karena usia siswa yang masih kecil. Tapi saya coba sesuaikan dengan kondisi dan kemampuan mereka.”* – (S4)

Kesadaran terhadap hambatan-hambatan tersebut tidak membuat guru menyerah, melainkan mendorong mereka untuk melakukan adaptasi dan penyesuaian secara kontekstual. Dalam beberapa kasus, refleksi tidak dilakukan secara individual semata, melainkan menjadi bagian dari proses kolektif





bersama rekan guru lainnya. Informan S7 menekankan bahwa ia terbiasa berdiskusi dengan sesama guru untuk mencari kejelasan tentang kriteria penilaian yang digunakan:

*“Kalau saya bingung soal kriteria penilaian, saya sharing dan diskusi dengan rekan guru.”* – (S7)

Senada dengan itu, informan S6 mengakui bahwa diskusi dengan rekan sejawat membantu dalam merumuskan strategi mengatasi kendala asesmen:

*“Saya biasanya berdiskusi dengan guru PAI lainnya untuk mencari solusi kendala asesmen.”* – (S6)

Kolaborasi antarguru ini menjadi wadah reflektif yang memperkaya perspektif dan memperkuat profesionalitas dalam praktik asesmen. Meskipun refleksi kerap dihadapkan pada kendala struktural dan teknis, sebagian informan tetap menunjukkan sikap positif dan harapan terhadap perubahan bertahap yang mendukung penerapan asesmen autentik. Informan S7, misalnya, menunjukkan sikap adaptif dalam menyikapi keterbatasan waktu pelaksanaan:

*“Menurut saya waktu sebenarnya cukup. Kalau tidak selesai, bisa dilanjutkan di hari berikutnya. Itu fleksibel.”* – (S7)

Sikap seperti ini mengindikasikan munculnya kesadaran akan pentingnya fleksibilitas dalam pelaksanaan asesmen, sekaligus mencerminkan tumbuhnya kepercayaan terhadap perubahan sistem secara perlahan namun pasti.

Table 5. Refleksi terhadap Asesmen autentik PAI di Sekolah Dasar

Refleksi	Inti Refleksi	Infor man	Kutipan Informan
Nilai	Asesmen	S1,	“Evaluasi

Refleksi	Inti Refleksi	Infor man	Kutipan Informan
Transfor masional	otentik membentuk karakter dan spiritualitas	S2	dilakukan agar tahu apa yang perlu diperbaiki.” – S2
Evaluasi Berkelanjutan	Refleksi mulai dijalankan tapi belum konsisten	S3, S6	“Saya coba beberapa jenis asesmen selama semester.” – S6
Kesadaran Hambatan	Waktu, usia siswa, dan instrumen jadi tantangan	S4, S5	“Instrumen saya sesuaikan dengan kemampuan siswa.” – S4
Refleksi Kolaboratif	Diskusi antarguru memperkuat asesmen	S6, S7	“Saya sharing dan diskusi dengan rekan guru.” – S7
Optimisme Perubahan	Ada harapan dan sikap adaptif terhadap sistem	S7	“Kalau tidak selesai, bisa dilanjutkan.” – S7

## Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI di Sekolah Dasar telah mengupayakan penerapan asesmen autentik melalui praktik yang terintegrasi dengan kehidupan nyata siswa, seperti tugas jurnal harian, praktik ibadah, proyek keagamaan, hingga penilaian diri dan sebaya. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma dari penilaian tradisional menuju asesmen yang kontekstual dan holistik sebagaimana ditegaskan oleh Villarroel et al., (2017) dan Ukashatu, (2021), yang menyebutkan bahwa asesmen autentik merepresentasikan situasi nyata, mendorong pemecahan masalah, serta mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Dalam



konteks pembelajaran PAI, pendekatan ini juga selaras dengan visi pendidikan karakter Islam, di mana asesmen tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam perilaku sehari-hari siswa (Baroroh & Hamani, 2022).

Meski demikian, penerapan asesmen autentik ini masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu kendala utama yang terungkap dari wawancara dengan informan adalah keterbatasan waktu yang disebabkan oleh padatnya jadwal pelajaran dan beban administratif guru. Guru merasa kesulitan untuk merancang dan melaksanakan asesmen yang ideal karena harus menyesuaikan dengan waktu pelaksanaan yang sempit. Kondisi ini menimbulkan ketegangan antara idealisme kurikulum dan kenyataan struktural di sekolah, sebagaimana dikritisi oleh Arsita & Fathoni, (2022) serta Diani & Sukartono, (2022), yang menyoroti bahwa pelaksanaan asesmen autentik seringkali tidak didukung oleh sistem sekolah yang fleksibel. Selain itu, masih terdapat miskonsepsi di kalangan guru terkait model asesmen yang sah dalam kurikulum terbaru, seperti keraguan terhadap penilaian teman sebaya dan tugas proyek, yang mencerminkan rendahnya pemahaman dan pelatihan pedagogis yang memadai (Ijarmana & Putra, 2021).

Dalam praktiknya, guru yang memiliki kesadaran reflektif cenderung mampu melakukan adaptasi secara kreatif terhadap keterbatasan yang ada. Beberapa informan menyatakan melakukan refleksi setelah pelaksanaan asesmen untuk mengevaluasi efektivitasnya dan merancang strategi

perbaikan di masa mendatang. Praktik ini sejalan dengan gagasan Maulana et al., (2023) tentang pentingnya refleksi guru dalam memperkuat pembelajaran diferensiasi. Refleksi tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga dalam bentuk diskusi dan kolaborasi antarguru, yang menjadi ruang berbagi pengalaman dan solusi konkret terhadap tantangan asesmen. Kolaborasi ini penting untuk membangun budaya pembelajaran profesional yang adaptif terhadap dinamika lapangan (Suhendra, 2021). Namun, tidak semua guru melibatkan diri dalam proses refleksi secara rutin. Beberapa informan mengakui bahwa evaluasi terhadap asesmen hanya dilakukan secara terbatas, bahkan kadang terlewat karena fokus hanya pada penyelesaian tugas administratif dan penilaian akhir semester.

Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa asesmen autentik yang dilakukan guru PAI belum sepenuhnya menyentuh aspek transformatif dari pendidikan. Beberapa guru masih terjebak pada penilaian teknis atau simbolik yang kurang menggali dimensi spiritual dan afektif siswa secara mendalam. Padahal, asesmen autentik dalam perspektif teoritis seharusnya mendorong siswa untuk membangun kesadaran moral dan nilai-nilai keagamaan dalam praktik nyata, bukan sekadar memenuhi indikator formal (Marfuah, Anis, 2019; Vu & Alba, 2014). Salah satu contoh positif adalah ketika guru merancang rubrik penilaian ibadah yang mencakup aspek niat, adab, dan ketepatan gerakan, bukan hanya menilai hafalan atau urutan semata. Pendekatan seperti ini mencerminkan pemahaman yang utuh tentang karakteristik asesmen autentik dalam



pendidikan Islam.

Kendala lain yang banyak dihadapi guru adalah kompleksitas dalam menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia SD. Guru mengungkapkan bahwa mereka kesulitan merancang instrumen yang tidak terlalu rumit, tetapi tetap mampu menangkap dimensi esensial dari kompetensi siswa. Ini mencerminkan pentingnya kemampuan pedagogis dalam mendesain asesmen yang sensitif terhadap konteks dan tahap perkembangan siswa, sebagaimana digarisbawahi oleh Maulidah Furqoby et al., (2024). Beberapa guru berinisiatif untuk menyesuaikan rubrik dan model asesmen berdasarkan pengalaman dan hasil diskusi dengan rekan sejawat, yang menunjukkan adanya mekanisme adaptasi yang bersifat lokal dan situasional.

Tantangan besar lainnya adalah ketimpangan kompetensi guru dalam menerapkan inovasi asesmen. Sebagian informan menunjukkan keterbatasan dalam mengeksplorasi teknik alternatif seperti portofolio, proyek integratif, dan penilaian reflektif, sementara sebagian lainnya telah mengembangkan metode yang lebih kompleks dan kontekstual. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penerapan asesmen autentik masih sangat bergantung pada latar belakang pengalaman, pelatihan, dan dukungan institusional yang diterima oleh guru. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru secara sistemik melalui pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi peer learning menjadi kunci penting untuk pemerataan kualitas asesmen (Achmad & Prastowo, 2022; Mellyaning Khoiriya & Setyo Wardani, 2017).

Beban administratif juga menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan asesmen autentik. Guru mengeluhkan bahwa waktu dan energi mereka tersita oleh laporan-laporan yang bersifat numerik dan birokratis, sehingga sulit untuk merancang asesmen yang kreatif dan bermakna. Beban kerja ini seringkali melemahkan semangat guru untuk melakukan inovasi atau refleksi mendalam terhadap proses penilaian. Temuan ini memperkuat kritik dari Ruslan et al., (2016) yang menilai bahwa orientasi penilaian berbasis angka sering kali meniadakan dimensi humanistik dari asesmen, padahal esensi asesmen autentik adalah untuk membangun pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan transformatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asesmen autentik dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan karakter dan nilai keislaman secara kontekstual. Namun, pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai kendala teknis dan struktural yang perlu diatasi melalui pendekatan sistemik. Upaya perbaikan tidak cukup hanya pada level individu guru, tetapi juga harus didukung oleh kebijakan yang meringankan beban administratif, menyediakan pelatihan berkelanjutan, dan membangun komunitas belajar profesional yang mendorong refleksi dan kolaborasi. Jika asesmen autentik dapat dimaknai dan diterapkan secara mendalam, maka ia bukan hanya menjadi alat ukur, melainkan wahana pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

## Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang



praktik asesmen autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. Tidak hanya menggambarkan praktik di lapangan, tetapi juga menawarkan wawasan baru bahwa asesmen autentik dalam konteks PAI tidak sekadar instrumen evaluasi, melainkan juga alat transformatif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, karakter islami, dan keterampilan hidup nyata siswa secara holistik. Penilaian terhadap aspek afektif dan psikomotorik yang sering terpinggirkan dalam asesmen konvensional justru menjadi kunci keberhasilan asesmen autentik yang bermakna dan kontekstual.

Bagi guru PAI di sekolah dasar, temuan ini menegaskan pentingnya mengembangkan asesmen yang bersumber dari kehidupan nyata siswa, memanfaatkan praktik ibadah, tugas proyek, jurnal reflektif, serta penilaian diri dan sebaya sebagai pendekatan yang dapat memperkuat nilai keagamaan dan karakter. Guru juga didorong untuk menerapkan siklus refleksi-evaluasi secara berkelanjutan demi menyempurnakan praktik asesmen dari waktu ke waktu, serta membangun kolaborasi dengan sesama guru untuk saling berbagi strategi dan solusi.

Adapun rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti ialah:

- a. Untuk sekolah, penting menyediakan waktu yang fleksibel dalam struktur jadwal dan mengurangi beban administratif guru agar pelaksanaan asesmen autentik tidak terganggu oleh tekanan birokrasi.
- b. Untuk guru PAI, diperlukan pelatihan berkelanjutan dan komunitas belajar

yang berfokus pada desain asesmen kontekstual dan reflektif, termasuk penggunaan rubrik, portofolio, serta teknik penilaian holistik.

- c. Untuk pembuat kebijakan, perlu menyusun kebijakan yang mendukung penerapan asesmen autentik secara sistemik, termasuk regulasi yang mewajibkan dan memfasilitasi asesmen berbasis proyek, serta integrasi asesmen nilai dalam standar pendidikan nasional.

Rekomendasi penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada analisis peran kepala sekolah dalam menciptakan iklim yang mendukung asesmen autentik, strategi kolaborasi antarguru dalam pengembangan instrumen asesmen yang kontekstual, serta pengaruh jangka panjang asesmen autentik terhadap pembentukan akhlak dan spiritualitas siswa. Selain itu, studi longitudinal dapat mengkaji bagaimana kebijakan pendidikan mempengaruhi konsistensi penerapan asesmen autentik dalam kurikulum nasional secara lebih luas.

### Daftar Pustaka

- Achmad, G. H., & Prastowo, A. (2022). Authentic Assessment Techniques on Cognitive Aspects in Islamic Religious Education Learning at Elementary School Level. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 75–84. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.42636>
- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Pembuatan Media Video Pembelajaran Fisika SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699.
- Almas, R., Fazal, D. S., & Nazir, F. (2024). Teachers' Perceptions About Authentic Assessment in Higher Education A University



- Case Study. *CARC Research in Social Sciences*, 3(2), 241–249.  
<https://doi.org/10.58329/criss.v3i2.136>
- Arsita, S. I. P., & Fathoni, A. (2022). Analisis Faktor Hambatan Guru dalam Melaksanakan Authentic Assesment di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6605–6612.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3319>
- Asfiati, A. (2023). Merdeka Curriculum: Encouraging Creativity and Innovation of Islamic Religious Education Teachers in Madrasah. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 681.  
<https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.525>
- Baroroh, U., & Hamani, T. (2022). Development of Authentic Assessment in Islamic Religious Education in Elementary School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 940–955.  
<https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2380>
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *SAGE Publications*.  
<https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Diani, A. A., & Sukartono, S. (2022). Peran Guru dalam Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4351–4359.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2831>
- Fuji Rahayu, & Istikomah. (2024). Implementation of Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education Learning: Analysis of Principles and Assessment Models. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 29(1), 149–161.  
<https://doi.org/10.19109/td.v29i1.23688>
- Herdiawan. (2018). Rama Dwika Herdiawan AUTHENTIC ASSESSMENT IN EFL TEACHING AND LEARNING Rama Dwika Herdiawan English Language Education, Universitas Majalengka. *English Teaching Journal*, 9(1).  
<http://dx.doi.org/10.26877/eternal.v9i1.2406>
- Hidayati, A., Bentri, A., & Rahmi, U. (2017). Analyzing the Issues in the Implementation of Authentic Assessment in the 2013 Curriculum. *Al-Ta Lim Journal*, 24(1), 53–59.  
<https://doi.org/10.15548/jt.v24i1.256>
- Ijarmana, F., & Putra, E. D. (2021). Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di Sekolah Dasar Negeri. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 1050–1059.  
<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1366>
- Kifle Mekonen, Y., & Anja Fitiavana, R. (2021). Assessment of Learning Outcomes in Higher Education: Review of literature. *International Journal of Research Publications*, 71(1), 69–76.  
<https://doi.org/10.47119/ijrp100711220211766>
- Marfuah, Anis, F. (2019). Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Perguruan Tinggi. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 35–58.
- Maulana, A., Rasyid, A., Hasibuan, F. H., Siahaan, A., & Amiruddin. (2023). Upaya Guru PAI Melakukan Refleksi Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Belajar Mandiri. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 203–212.
- Maulidah Furqoby, Alfani Hariri, & Achmad Anang Darmawan. (2024). Hybrid Learning Authentic Assessment: Teacher Practice and Challenge. *Journal of English Language Teaching and Islamic Integration*, 7(2), 117–135. <https://doi.org/10.62426/jeltii.v7i2.4>
- Mellyaning Khoiriyah, R., & Setyo Wardani, I. (2017). Asesmen Autentik Pada Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Widyagogik*, 4(2), 155–177.
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. In *PT. Remaja Rosdakarya* (36th ed., pp. 1–403).
- Nikmah, L., & Toha, M. (2019). Implementasi





- Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education*, 2(2), 102–109.
- Robert K. Yin. (2016). *Qualitative Research From Start to Finish*. In *Guilford press* (Second Edi). A Division of Guilford Publications. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Rohmad, R. (2019). Authentic Assessment of Affective Domain in Islamic Education and Character Building at A Curriculum 2013 Pilot Project Elementary School in Banyumas Regency Central Java Indonesia. *International Conference of Moslem Society*, 3, 69–79. <https://doi.org/10.24090/icms.2019.3028>
- Ruslan, Fauziah, T., & Alawiyah, T. (2016). Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SD Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 147–157. <https://media.neliti.com/media/publications/188254-ID-kendala-guru-dalam-menerapkan-penilaian.pdf>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Alfabeta* (pp. 1–346). ALFABETA.
- Suhendra, A. (2021). Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 1(1), 85–97. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v1i1.3724>
- Tamrin, M., Lubis, R. R., Aufa, A., & Harahap, S. A. (2021). Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Pematangsiantar. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 127–142. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.57>
- Tarihoran, N., Hilmiyati, F., & Oktaviana, F. (2023). Implementation of Authentic Assessment of the Implementation of Merdeka Curriculum in PAI Subjects at Ma Al-Khairiyah Rancaranji, Serang Regency. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 174–184.
- Ukashatu, A. (2021). Emerging Issues in Educational Measurement: Authentic Assessment. *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 7(2), 73–80. <https://doi.org/10.21009/jisae.v7i2.23056>
- Villarroel, V., Bloxham, S., Bruna, D., Bruna, C., & Herrera-Seda, C. (2017). Authentic assessment: creating a blueprint for course design. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 43(5), 840–854. <https://doi.org/10.1080/02602938.2017.1412396>
- Vu, T. T., & Alba, G. D. (2014). Authentic Assessment for Student Learning: An Ontological Conceptualisation. *Educational Philosophy and Theory*, 46(7), 778–791.
- Yunita, L., & Widodo, H. (2023). the Implementation of Merdeka Curriculum in Islamic Education Learning At Smk Muhammadiyah Lumajang. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 103–112. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.11287>
- Zebua, E. N. K., & Zebua, N. (2024). Analisis prinsip dan peran asesmen autentik pada proses dan hasil belajar peserta didik. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 128–136. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.133>

